

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Salah satu ciri kehidupan adalah bergerak dan selalu dinamis. Berbagai perkembangan selalu menghiasi corak kehidupan di dunia ini. Manusia merupakan bagian yang tidak terlepas sebagai salah satu pelaku beberapa perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan tersebut bisa berupa secara individu maupun secara kelompok bermasyarakat. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bentuk hasil karya manusia dalam membuktikan kehidupannya. Selain itu, manusia juga banyak menciptakan karya-karya dari segi sosial ataupun hal lain.

Gaya berpakaian (*fashion*) merupakan sebuah karya manusia. Pakaian dapat memberikan dampak psikologis bagi pemakainya.<sup>1</sup> Sebagaimana dijelaskan pada peribahasa dalam bahasa Jawa "*Ajining Diri Soko Lathi Ajining Rogo Soko Busono*", yang diterjemahkan bahwa harga diri seseorang ditentukan oleh tutur katanya, dan nilai penampilan seseorang tergantung dari pakaian. Pakaian seseorang dapat menunjukkan status orang dimata orang lain.

Salah satu cara berpakaian yang berkaitan dengan nilai agama dan yang sering menjadi pusat perhatian adalah mengenakan jilbab. Jilbab adalah pakaian yang wajib hukumnya bagi perempuan muslim. Agamalah

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab. *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah* (Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer). (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 35

yang mewajibkan mereka untuk menutup aurat mereka dengan jilbab. Landasan hukum mengenai kewajiban muslimah memakai jilbab telah ditetapkan Allah Q.S. al-Ahzab: 59: *Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu, dan isteri-isteri orang-orang beriman, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*<sup>2</sup>

Gaya memakai jilbab saat ini menjadi lebih kreatif dan variatif. Memakai jilbab sekarang tidak lagi sederhana, tetapi *hijabers* (sebutan untuk perempuan berjilbab) dapat berkreasi sesuai *mix* dan *match* hijab yang digunakannya. Busana muslimah menjadi *trendy* dan memakai jilbab mulai mencapai *prestise* tertentu, ini dikarenakan busana muslimah atau jilbab mampu mengkomunikasikan hasrat menjadi orang modern yang saleh dan sekaligus menjadi muslim yang modern.<sup>3</sup>

Banyak alasan perempuan menggunakan jilbab. Mengenakan jilbab merupakan salah satu bentuk kebangkitan Islam. Menggunakan jilbab merupakan bentuk ketaatan yang berasal dari kesukarelaan bukan karena paksaan orang tua maupun suami.<sup>4</sup>

Sebagian memutuskan berjilbab setelah melalui perjuangan panjang dan akhirnya meyakini bahwa itulah pakaian yang diwajibkan Islam. Sebagian memakai jilbab karena dipaksakan oleh aturan. Sebagian lagi

---

<sup>2</sup> QS. Al Ahzab (33): 59.

<sup>3</sup> Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 29.

<sup>4</sup> Yusuf al-Qaradhawi. *Larangan berjilbab: studi kasus di Prancis*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 63

karena alasan psikologis, tidak merasa nyaman karena semua orang di lingkungannya memakai jilbab. Ada lagi karena alasan modis, agar tampak lebih cantik dan *trendy*, sebagai respon terhadap tantangan dunia model yang sangat akrab dengan perempuan.<sup>5</sup>

Istilah jilbab juga banyak diperbincangkan di berbagai media. Mulai pemberitaan tokoh- tokoh publik yang memutuskan untuk berhijab sampai *talkshow* jilbab yang kian menjamur di berbagai daerah. Pelarangan polwan (polisi wanita) menggunakan jilbab. Dan sekarang juga tak habis diperbincangkan karena menteri BUMN, Rini Soemarno melarang pegawainya yang perempuan untuk menggunakan jilbab panjang atau model jilbab yang diperintahkan ajaran agama Islam, karena beberapa alasan mengenai efektivitas kinerja pegawai.<sup>6</sup>

Berawal dari berbagai persoalan diatas mulai bermunculan komunitas-komunitas tentang jilbab atau hijab yang kemudian dikenal dengan istilah *hijabers*. Munculnya *komunitas hijabers* menunjukkan adanya kebutuhan baru yang muncul dalam kehidupan masyarakat, yaitu kebutuhan akan busana yang menunjukkan kepribadian seorang pemakainya.<sup>7</sup> Selain hal itu keberadaan komunitas juga akan mendorong seseorang untuk selalu berinteraksi secara sosial (bersosialisasi) dengan komunitas lain dan atau interaksi antar anggota di dalam komunitas itu sendiri. Sosialisasi yang

---

<sup>5</sup> Juneman, *Psychology of Fashion (Fenomena Perempuan Melepas Jilbab)*, PT. LKiS Printing Cemerlang: Yogyakarta, 2010, viii.

<sup>6</sup> Sanbas, "Menteri BUMN Rini Soemarno Terbitkan Surat Edaran Larang Pegawai Berjilbab", <http://www.okezone.com>, 17 Desember 2014, diakses tanggal 21 Desember 2014.

<sup>7</sup> Dwiyasista, "Komunitas Hijab Diharapkan Bersatu", <http://www.okezone.com>, 17 November 2014, diakses tanggal 21 Desember 2014.

dimaksud dalam sebuah komunitas hijabers meliputi komunikasi, berdakwah, berpenampilan, dan lain sebagainya yang sesuai dengan sistem, nilai, norma, dan adat istiadat yang ada di masyarakat.

Istilah *hijabers*, berasal dari kata dasar *hijab*. *Hijabers* dapat diartikan sebagai suatu cara berjilbab yang *fashionable*, nyaman dan *stylish* tetapi tetap *syar'i*. Jika dikaitkan dengan istilah komunitas hijabers, berarti mempunyai pengertian komunitas yang mengkampanyekan pemakaian jilbab.<sup>8</sup>

Komunitas hijabers terlihat berbeda dengan wanita berjilbab lainnya. Para wanita yang berada di komunitas ini ingin lebih menunjukkan gaya berhijab yang modis (yang mengikuti mode terbaru) tanpa meninggalkan nilai-nilai syariat (menjaga dan selalu menutupi aurat). Ada perbedaan mendasar gaya berbusana muslimah antara dahulu dan kini. Dahulunya jilbab dipandang sebagai penutup aurat perempuan. Seiring dengan perkembangan zaman jilbab tidak hanya menutup aurat atau sebagai simbol kepatuhan individu kepada Tuhan, tetapi juga bersifat *fashionable* (gaya keterampilan berbusana modern). Misalnya berjilbab dengan memadukan warna, motif, ataupun bahan dari jilbab tersebut.

Pada konteks kekinian, melirik wilayah teritorial Indonesia misalnya, banyak komunitas-komunitas hadir untuk menunjukkan eksistensinya melalui berbagai karya dan juga untuk mendakwahkan sesuatu yang jadi ciri khas. Seperti komunitas hijabers yang selalu hangat

---

<sup>8</sup> Envoy Starigo, "Hijabers Surabaya Sebagai Icon Fashion Muslim", Skripsi, Malang: Universitas Brawijaya, 2014.

dibicarakan, yang dengan cepat membuat sebuah *trend* berhijab terbaru di Indonesia.

Perkembangan komunitas hijabers di Indonesia, memunculkan komunitas hijabers di kota-kota yang ada di Indonesia, seperti komunitas hijabers Jakarta, komunitas hijabers Tangerang, komunitas hijabers Yogyakarta, komunitas hijabers Surabaya, dan masih banyak lagi di kota-kota lain. Kota Kediri misalnya, terdapat 3 komunitas hijabers di kota ini, diantaranya HCK (Hijab Community Kediri), HK (Hijabers Kediri) dan Hijabers mom. HCK dan HK lebih cenderung ke kalangan muda sedangkan hijabers mom lebih ke kalangan ibu-ibu. Perbedaan antara HK dan HCK terletak pada jangkauan pendaftarannya. Kalau HCK lebih cenderung kelas menengah ke bawah. Dan HK lebih cenderung ke kalangan menengah ke atas. Dari segi penampilan ketiga komunitas ini sama-sama ingin menonjolkan cara berbusana sesuai syariah.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini peneliti akan lebih fokus meneliti HCK (*Hijabers Community Kediri*) yang diketuai oleh Rahma Dian Roseshita. Komunitas ini berdiri sejak mulai marak *trend* jilbab. Selain hal tersebut yang paling utama adalah kesadaran para perempuan untuk mendakwahkan nilai-nilai syariat Islam dalam berbusana.<sup>10</sup>

Banyak masyarakat yang beminat untuk bergabung di HCK. Orang-orang yang bergabung pada HCK ini sangat beragam, mulai dari

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Rahma Dian Roseshita, Mahasiswi Stikes Surya Mitra, Kediri, 25 Februari 2016.

<sup>10</sup> *Ibid*

SMA, sarjana, bahkan ada yang sudah bekerja dan berkeluarga (mempunyai suami dan anak). Komunitas ini beranggotakan 80 orang. Sebagai tanda bukti keanggotaan dari HCK ini adalah dibuktikan dengan member. Member ini untuk digunakan dalam setiap *event* HCK.<sup>11</sup>

Ada banyak *event* yang diikuti maupun diadakan sendiri oleh HCK. Baik itu *event* besar maupun kecil. Misalnya *talk show* di Gramedia Kota Kediri. Banyaknya masyarakat yang berminat untuk bergabung di HCK, kegiatannya makin beragam pula, seperti mengadakan kajian muslimah, *charity* (amal), *hijab class*, *talk show*, *fashion show*, dan acara sosial lainnya, yang memberikan manfaat bagi anggotanya dan selalu menampilkan eksistensi di publik. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut HCK ingin menonjolkan ke publik bahwa sesungguhnya yang menjadi karakteristik HCK selain persoalan hijab adalah persoalan sosial keagamaan.

Selain itu juga ada perbedaan tersendiri antara orang yang bergabung di komunitas HCK dengan orang yang tidak bergabung, walaupun sama-sama berhijab dan ada sebagian yang mengikuti *trend*. Perbedaan itu bisa dilihat dari berbagai sudut. Diantaranya adalah alasan anggota komunitas HCK seperti mendakwahkan nilai-nilai syariat islam dalam berbusana, saling berbagi dengan banyak orang, yang akhirnya bisa menambah teman, menambah saudara karena yang ikut bukan hanya teman dekat, tetapi teman-

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

teman dari berbagai daerah, bisa juga memperkenalkan produk jualan dari masing-masing anggota.<sup>12</sup>

Perbedaan itu juga dapat dilihat dari anggota HCK yang mempunyai tujuan yang sama yaitu belajar menjadi lebih baik untuk menjadi muslimah melalui diskusi. Walaupun kebanyakan anggota komunitas ini menggunakan jilbab yang *stylish* (penuh dengan gaya), namun bukan berarti komunitas ini melupakan penggunaan jilbab yang sesuai dengan syariat Islam. Mereka tetap memperhatikan penggunaan jilbab yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadits. Karena, fungsi utama pakaian dan jilbab adalah untuk menutup aurat.

Sedangkan soal *stylish* atau mode, itu adalah kreasi anggota HCK agar tetap bisa nyaman untuk memakai jilbab. Selain sebagai komunitas yang mengedepankan *fashion*, komunitas ini, juga masih memperhatikan nilai-nilai *syariat* Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. Menurut anggota HCK pemakaian hijab yang *Islami* tetap memperhatikan tebal tipisnya bahan yang dipakai. Agar tidak terawang, bisa menutup dada, tidak memakai pakaian ketat, tidak memakai celana jeans.<sup>13</sup>

Dalam hal bersosialisasi para komunitas hijabers, *fashion* atau penampilan bagi seorang perempuan memang memegang peranan penting. Karena ini menyangkut kepuasan dan kepercayaan diri di depan khalayak umum serta cermin kepribadian bagi seseorang. Percaya diri merupakan modal dasar seorang manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Indah Pratiwi, Pengajar, Kediri, 26 Februari 2016.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Rahma, Mahasiswi STIKES Karya Mitra Husada, Kediri, 25 Februari 2016.

satu langkah pertama dan utama dalam membangun rasa percaya diri dengan memahami dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Kelebihan yang ada di dalam diri seseorang harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar menjadi produktif dan berguna bagi orang lain. Seseorang yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik, merasa berharga, mempunyai keberanian, dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta membuat keputusan sendiri merupakan perilaku yang mencerminkan percaya diri.

Percaya diri merupakan dasar dari motivasi diri untuk berhasil. Agar termotivasi seseorang harus percaya diri. Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, namun ada proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Percaya diri bisa terbentuk melalui berbagai aspek pengalaman hidup. Ada pengalaman yang dibentuk dengan sendirinya, ada pula yang dibentuk oleh faktor sosial.

Kepercayaan diri yang dibentuk oleh faktor sosial banyak ditemukan melalui kegiatan-kegiatan sosial. Salah satunya melalui komunitas. HCK juga ikut serta melatih dan meningkatkan kepercayaan diri para anggotanya. Yang mana pada saat sebelum bergabung menjadi anggota komunitas hijabers, kepercayaan dirinya masih rendah. Baik dalam hal berkomunikasi, berdakwah, berpenampilan ataupun ketika akan menghadapi tugas ataupun tanggungjawab yang sifatnya berhadapan dengan orang lain dan khalayak umum. Di mana pada saat menghadapi situasi-situasi tersebut



rasa grogi, gugup, canggung selalu muncul. Sehingga hasil yang akan dicapai tidak bisa maksimal.<sup>14</sup> Selain itu, kemandirian juga masih kurang ketika awal masuk HCK. Anggota HCK belum mempunyai pendirian yang kuat yaitu mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.<sup>15</sup>

Seiring berjalannya HCK ada beberapa anggota yang terus aktif untuk berkreasi dan melatih kepercayaan dirinya, dan ada juga beberapa anggota yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan HCK. Dengan demikian tentunya memunculkan perbedaan-perbedaan rasa kepercayaan diri pada anggota HCK.

Maka dari itu peneliti sangat antusias untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap kepercayaan diri para komunitas hijabers kota Kediri, yang selalu tampil dengan gaya, ekspresi, ataupun kreasinya dalam berhijab. Dan juga faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri komunitas tersebut.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana kepercayaan diri anggota *Hijab Community Kediri* (HCK)?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anggota *Hijab Community Kediri* (HCK)?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kepercayaan diri anggota *Hijab Community Kediri* (HCK).

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Debby Yulita Hapsari, Mahasiswi STIH Ligitasi Bandung, 7 September 2016.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Sabrina, Mahasiswi Universitas Negeri Malang, 26 Februari 2016.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anggota *Hijab Community Kediri (HCK)*.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Banyak kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini. Baik secara langsung maupun tidak langsung. Tentunya kegunaan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, diantaranya adalah:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan tentang kepercayaan diri.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi komunitas hijabers, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kepercayaan diri hijabers.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi dan memecahkan suatu permasalahan yang ada di masyarakat dengan menggunakan seperangkat ilmu pengetahuan yang diperoleh dari bangku kuliah.